

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Komunikasi

a) Definisi Komunikasi

Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia, bahkan kurangnya komunikasi akan sangat menghambat perkembangan kepribadian seseorang. Definisi komunikasi adalah proses menghubungkan pesan-pesan dan informasi agar terjadi pengertian. Tujuan komunikasi tidak lain adalah untuk meraih kebaikan bersama dan menciptakan kesetaraan, keadilan, keharmonisan hubungan, serta kedamaian hidup yang abadi dan sejati.

Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin, *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi. Dalam hal ini berarti, berbagi pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Dalam tata bahasa Inggris komunikasi merupakan kata kerja (*verb*), ‘*communicate*’, yang berarti :

- Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi;
- Untuk membuat tahu;
- Untuk membuat sama; dan

- Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.

Sedangkan sebagai kata benda (*noun*), '*communication*', berarti :

- Pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi;
- Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama;
- Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan
- Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Dengan demikian, ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampain pesan antarmanusia (Nurani Soyomukti 2013: 2-3).

Komunikasi menurut Hovland adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of tha other individuals*), sedangkan Harold Laswell menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who says what channel to whom with what effect?*. Paradigma Laswell ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan di atas, yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek (Efendy, dalam Marfuah Sri Sanisyastuti dkk, 2015:115).

Komunikasi sebagai proses, ada beberapa karakteristik lainnya yang membantu memahami bagaimana komunikasi berlangsung: *Pertama*, komunikasi itu *dinamik*. Komunikasi adalah suatu aktivasi yang terus berlangsung dan selalu berubah. Sebagai para pelaku komunikasi, secara

konstan kita di pengaruhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya, kita mengalami perubahan yang terus menerus. Setiap orang kita dalam hidup sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dan orang-orang ini mempengaruhi kita. *Kedua*, komunikasi itu *interaktif*. Komunikasi terjadi antara sumber dengan penerima, ini mengimplikasi kan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi. *Ketiga*, komunikasi itu tidak dapat dibalik (*irreversible*) dalam arti bahwa sekali kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan men-*decode* pesan, kita tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Dan *keempat*, komunikasi berlangsung dalam *konteks fisik* dan *konteks sosial* (Marfuah Sri Sanityastuti dkk, 2015:115-116).

b) Komponen dalam Proses Komunikasi

Berbicara tentang komunikasi sebagai suatu sistem, berarti membicarakan unsur-unsur yang terkait dalam proses dimana komunikasi berlangsung. Cangara (dalam Ilyas, 2004 : 15), dikatakan komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Komponen-komponen tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Komunikasi (*Komunikator*)

Menurut Anderson (dalam Ilyas 2004:15) sumber adalah: *The Source is the person who places the message in the channel*. Sumber adalah berupa individu yang sedang bicara atau menulis, sekelompok orang dan organisasi komunikasi. Ketika sumber menyampaikan pesan, sering sumber komunikasi tersebut bertindak menjadi komunikan sebaliknya penerima menjadi sumber.

Selanjutnya oleh Achmad (dalam Ilyas 2004:16) dikatakan bahwa bila orang berkomunikasi sudah mempunyai pengalaman hidup yang sama, mereka memiliki kesempatan akan dapat berhubungan satu sama lain dalam cara yang efektif. Akan tetapi, bila keadaan pengalaman hidup para peserta komunikasi itu berbeda, maka mereka mempunyai peluang besar mungkin akan menemukan kesulitan dalam melakukan interaksi atau memahami satu sama lain. Jadi proses komunikasi akan berlangsung baik jika antar sumber komunikasi dan penerima pesan terdapat kesamaan minat dan kepentingan. Persamaan minat dan kepentingan ini akan terjadi jika terdapat persamaan persepsi terhadap pesan antara sumber dan penerima pesan.

b. Pesan (*Message*)

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan kepada seseorang. Pesan merupakan susunan rangsangan-rangsangan yang ditempatkan oleh sumber komunikasi pada saluran komunikasi. Oleh Achmad dalam Ilyas (2004:17) dikatakan, pesan adalah isi dari suatu tindakan komunikatif. Selanjutnya dikatakan pula, pemberitahuan tercakup didalam pesan, ia adalah isi pesan.

Pesan dapat berupa tanda atau lambang, antara lain seperti kata-kata tertulis atau lisan, gambar dan angka. Di samping itu dapat juga dalam gerakan anggota tubuh seperti anggukan kepala (isyarat mengatakan persetujuan), menggeleng kepala (isyarat mengatakan penolakan) dan sebagainya. Dalam mengemas pesan persyaratan yang selayaknya diperhatikan adalah: (1) pesan hendaknya dipersiapkan secara baik serta sesuai dengan kebutuhan; (2) pesan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan; (3) pesan menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima pesan serta dapat menimbulkan kepuasan. Pengertian yang diberikan oleh seseorang terhadap isi pesan adalah bersifat individual dan situasional. Suatu pesan tertentu yang dikirimkan oleh seorang komunikator yang diterima oleh dua komunikan dapat diinterpretasikan secara berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: Pengetahuan, pengalaman, kepentingan,

kemampuan berkomunikasi dan lain sebagainya.

c. Saluran (*Channel*)

Saluran adalah sesuatu yang menjadi alat dalam penyampaian pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Oleh Andersen dalam Ilyas (2004: 17-18) dikatakan; *The Channel is the medium in which the message exist*. Saluran dapat berbentuk fisik atau hal-hal yang dapat mempengaruhi penerima pesan. Segala sesuatu yang dapat mempengaruhi indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan serta perasaan dapat berfungsi sebagai alat komunikasi.

d. Komunikan

Komunikan adalah seseorang atau kelompok orang, di samping itu dapat juga suatu organisasi atau institusi yang menjadi objek penerima pesan. Sekalipun penerima merupakan individu yang menerima sesuatu pesan melalui saluran, tidaklah berarti sebagai penerima yang pasif. Penerima pesan (komunikan) harus aktif menarik pesan yang terdapat dalam saluran dan memberikan pengertian dan memberi interpretasi kepada komunikator. Dalam berlangsungnya proses komunikasi penerima membawa pengalamannya, prasangka, kebutuhan, kemauan serta keinginan-keinginannya. Variabel–variabel ini turut berpengaruh serta membantu penerima pesan dalam menentukan pengertian pesan yang ada atau digunakan, serta respon-respon yang dilakukannya terhadap

pesan yang diterimanya. Dalam berbagai situasi, penerima memberikan rangsangan yang mendasar terhadap sumber pesan (komunikator) melalui proses tanggapan balik (Ilyas 2004:18).

e. Efek (*Feedback*)

Efek (*feedback*) adalah hal ini terjadi pada pihak komunikan. Hal ini merupakan perubahan yang dialami oleh para komunikan. Tiap-tiap komunikasi mempunyai akibat atau hasil yang ia mempunyai efek tertentu pada orang yang menjadi peserta dalam proses komunikasi, walaupun akibat tersebut tidak selalu bisa kelihatan dengan segera, Achmad dalam Ilyas (2004:19). Efek yang terjadi dapat terlihat dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang yang terlibat dalam interaksi komunikasi tersebut.

Dalam komponen-komponen komunikasi diatas juga bisa masukkan kedalam faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, karena apabila proses komunikasi tidak mencakupi komponen diatas pasti akan terjadi komunikasi yang efektif. Walaupun dalam beberapa situasi banyak terjadi proses komunikasi yang tidak harus berada dalam konteks komponen-komponen tersebut.

2. Komunikasi Interpersonal

a) Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah syarat mutlak dari sebuah hubungan yang akrab. Namun perlu diwaspadai bahwa keintiman memiliki musuh-musuh maupun penghambat. Hubungan yang intim akan terwujud dalam hubungan dua orang atau lebih seperti hubungan suami-istri, kerabat, pertemanan, maupun persahabatan. Komunikasi itu sendiri berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Masing-masing konteks ini memiliki karakteristik unik yang semuanya menghendaki adanya efektivitas dalam prosesnya (Suciati 2015:1)

Richard L. Weaver (dalam Suciati 2015: 1-2) menyebutkan ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal :

- a. Melibatkan paling sedikitnya dua orang
- b. Adanya umpan balik
- c. Tidak harus tatap muka
- d. Tidak harus bertujuan
- e. Menghasilkan beberapa pengaruh/efek
- f. Tidak harus menggunakan kata-kata
- g. Dipengaruhi konteks
- h. Dipengaruhi kegaduhan

Konteks yang menglingkupi komunikasi interpersonal meliputi konteks jasmaniah, sosial historis, psikologis dan kultural. Selain kedelapan karakteristis di atas, ada hal yang lebih penting lainnya yang melekat dalam komunikasi interpersonal, yaitu tingkat psikologisnya, bukan kultural maupun sosiologisnya (Suciati 2015:2). Inilah yang membedakan konteks komunikasi interpersonal dengan konteks komunikasi lainnya.

Ketika menyoroiti sisi psikologisnya dalam dalam hubungan interpersonal, De Vito (dalam Suciati 2015: 2-3), lebih menyoroiti karakteristik komunikasi interpersonal berdasarkan sisi keintimannya. Ia menyebutkan dengan istilah *established relationship*, *dyadic primacy* dan *dyadic coalition*. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing individu untuk berfikir positif dengan hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dan orang tuanya, dua saudara, mahasiswa dan dosen, sepasang suami-istri, dua sahabat dan sebagainya. Berdasarkan ciri yang diungkap oleh De Vito menunjukkan bahwa keintiman adalah syarat mutlak dari terwujudnya komunikasi interpersonal.

b) Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

a. Keterbukaan

De Vito (dalam Suciati 2015:29), menyatakan bahwa sebuah keterbukaan mengacu pada sedikitnya ada tiga hal, yaitu: komunikator antara pribadi yang efektif harus terbuka kepada komunikannya, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan. Niat yang tulus untuk terbuka dari komunikator kepada komunikan merupakan langkah awal yang akan membawa hubungan kepada saling keterbukaan.

b. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat ditunjukkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang berinteraksi dengan kita. Sikap positif di sini mengandung 3 aspek : pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan bisa merefleksikannya kepada orang lain. Kedua, memiliki perasaan positif saat berinteraksi terhadap orang lain, dan ketiga, sikap positif dapat dijelaskan pula dengan istilah dorongan. (De Vito dalam Suciati 2015: 55-56)

c. Sikap Suportif

Sikap suportif sering diartikan dengan sikap mendukung orang lain. Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang/pribadi, bukan tentang sebuah tindakan. Sebuah pujian selalu diarahkan untuk sebuah tindakan. (Humphreys dalam Suciati 2015:67)

d. Kesetaraan

Kesetaraan termasuk pada salah satu faktor efektivitas komunikasi interpersonal. Kesetaraan sebagai salah satu kunci efektivitas komunikasi, perbedaan dalam kesetaraan adalah untuk dipahami bukan diperdebatkan. Hal ini terjadi ketika satu mitra komunikasi melihat mitra lainnya memberikan kontribusi dalam interaksi mereka.

e. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat melakukan sesuatu yang nyata untuk terwujudnya rasa kepedulian kita terhadap apa yang orang lain alami (De Vito dalam Suciati 2015:81)

3. Komunikasi Keluarga

a) Definisi Komunikasi Keluarga

Keluarga sebagai unit masyarakat yang terkecil memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian anak dan sangat menentukan prestasi anak kedepannya. Fungsi ini menjadikan keluarga

bukan saja sebagai unit yang patut diperhatikan bagi suami-istri tetapi juga bagi anaknya. Keharmonisan rumah tangga tentu menjadi tujuan utama dalam sebuah rumah tangga dengan bahasa populernya “keluarga sakinah”. Hal ini terungkap jelas dalam Al Qur’antentang tujuan berumah tangga, yaitu tertera dalam QS ar Ruum ayat 21 yang artinya :

“Dan si antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteridari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi saling bersosialisasi dan mengatur. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan bisa dikatakan tempat dimana sebian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi. (Suciati 2015: 95-96).

Turner dan West (dalam Suciati 2015:137), mengemukakan komunikasi keluarga harus berorientasi sosial dan berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola komunikasi ini secara langsung atau tidak anak diajari menghindari perselisihan dan menekan perasaannya agar bisa menghindari penyerangan perasaan orang lain.

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan

mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak-anak menimbang semua alternatif mengambil keputusan dan membiarkan anak-anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka.

Salah satu komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi orang tua dan anak. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Komunikasi orang tua dan anak berlangsung sejak anak dalam kandungan. Semua bentuk emosi orang tua akan dirasakan oleh anak (Suciati 2015:134).

b) Pola Komunikasi Keluarga

Ada empat tipe pola komunikasi sebagai berikut (Fitzpatrick; Morissan 2010; dalam Suciati 2015: 137-138).

- a. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasikan sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua.
- b. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasikan konsep, tetapi tinggi

komunikasi dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi lebih mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela dan mempertahankan pendapat sendiri.

- c. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas permasalahan-permasalahan dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
- d. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi ini menekan komunikasi berorientasi sosial maupun berorientasi konsep. Pola ini mendinging dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga ada beberapa hal :

(Ruben dan Stewart, dalam Suciati 2015: 138- 141)

a. Kebutuhan dan Gaya Komunikasi

Kebutuhan antar pribadi yang dimaksud adalah kebutuhan akan

kasih sayang, pengakuan dan pengendalian, karena keinginan yang sangat mendasar bagi orientasi kita terhadap seluruh jenis hubungan sosialnya. Pola hubungan ini akan tampak harmonis manakala tercipta “gayung bersambut”, namun jika tidak maka hubungan akan menemui konflik. Sebagai contoh adalah jika orang tua memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mengendalikan anaknya, sementara sebaliknya anak memiliki kebutuhan tinggi akan dikendalikan, situasi seperti ini sangat mudah mewujudkan fungsi kerja sama yang baik.

Gaya komunikasi interpersonal juga memiliki peran yang penting dalam hubungan suatu keluarga. Beberapa orang tua banyak menggunakan gaya komunikasi interpersonal dalam kehidupannya sehari-hari untuk mendidik anaknya, sehingga ada ketegasan, keterusterangan dan pengelolaan pemikiran dan perasaan. Gaya komunikasi ini lebih mengacu kepada gaya komunikasi eksternalisasi. Adapun gaya internalisasi cenderung menyerap pesan verbal maupun non verbal orang lain, menunjukkan penampilan menerima, ingin selalu bersesuaian, bahkan mendukung, terlepas dari apa yang dipikirkan dan dirasakan, dengan alasan apapun itu.

b. Kekuasaan

Kekuasaan adakah hubungan ketergantungan seorang dengan orang lain. Hubungan kekuasaan ini terbentuk dengan cara *asimetrik* atau tidak setara. Misalnya saja orang tua lebih besar memegang

pengendalian situasi komunikasi daripada anaknya. Selama salah satu individunya tidak keluar dari jalus hubungan, makanya akibatnya pengambilan keputusan selalu ada pada satu pihak yang dominan. Contoh umum selain hubungan orang tua dan anak dari pola hubungan ini adalah guru dan muridnya, dosen dan mahasiswa dan dokter dan pasiennya. Dinamika hubungan ketergantungan dan ketidakgantungan ini adalah pola yang lazim dalam hubungan dari waktu ke waktu. Hubungan ketergantungan ini muncul manakala satu orang sangat tergantung dengan lainnya. Hubungan ini dilakukan dalam rangka mencari dukungan, uang, pekerjaan, kepemimpinan, ataupun pengarahan. Namun dengan berjalannya waktu, hubungan ketergantungan ini bisa berbalik menjadi hubungan ketidakgantungan manakala sudah tidak mengacu kepada sikap patuh di dalamnya.

c. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal lebih mengacu kepada ketidakcocokan kepentingan, ketidakcocokan antara dua orang atau lebih akan dapat menimbulkan konflik dalam komunikasi mereka. Peneliti Alan Sillars menunjukkan bahwa ketika orang terlibat dalam situasi konflik maka mereka akan mengembangkan teori pribadi mereka untuk menjelaskan situasi. Teori pribadi ini pada gilirannya akan memiliki dampak yang besar bagi para mitra untuk dapat saling berhubungan

satu dengan lainnya. Menurut Sillars, ada beberapa strategi khusus resolusi konflik interpersonal yang umumnya dipakai antara lain :

- Metode tidak langsung/pasif : menghindari orang-orang dan situasi yang menyebabkan konflik,
- Metode Destributif : memaksimalkan keuntungan seseorang dan kerugian orang lain,
- Metode integratif : bersama-sama meraih hal yang positif, baik untuk individu maupun setiap hubungan.

4. Prestasi Belajar

a) Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu kalimat yang terdiri dari 2 kata, yakni prestasi dan belajar. Antara prestasi dan belajar mempunyai makna yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau yang diciptakan. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu yang telah dicapai yaitu belajar (Djamarah dalam Junaidi 2013:8).

Sedangkan, belajar itu sendiri adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pejalaran. Bagi orang yang beranggapan seperti ini, biasanya merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dari buku teks atau yang telah diajarkan oleh gurunya.

Di samping itu, sebagian orang memaknai belajar sebagai dari latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Bagi orang beranggapan semacam ini, biasanya merasa puas apabila anak-anaknya telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa mengetahui arti, hakikat dan tujuan dari keterampilan itu sendiri (Suciati 2015:64).

Banyak yang bisa dimaknai dari belajar, Suciati dalam bukunya “Psikologi Belajar”, merangkum bahwa definisi belajar adalah tahapan perubahan perilaku anak yang relatif positif dan menatap sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang melibat proses kognitif, dari kesimpulnya bisa kita maknai bahwa belajar tidak lepas dari yang namanya proses.

Proses belajar memiliki beberapa tahapan, menurut (Burner dalam Suciati 2015: 109-110), dalam proses belajar menempuh tiga tahap, yaitu

- a. Tahap informasi (tahap penerimaan materi)
- b. Tahap transformasi (tahap pengubahan materi)
- c. Tahap evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam tahap informasi, seorang anak yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Dalam tahap transformasi, informasi yang telah didapat oleh anak itu dianalisis, diubah, atau ditransformasi menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

Tahap yang ketiga yaitu tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasi tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil akhir yang di peroleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi anak

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi dua aspek, yakni 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan yang 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

- Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran.

- Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis dapat ini mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran anak. Namun, diantara faktor rohaniah anak yang pada umumnya

dipandang lebih esensial adalah tingkat kecerdasan, sikap anak, bakat anak, minat anak dan motivasi anak.

b. Faktor Eksternal anak

Seperti faktor internal anak, faktor eksternal anak juga terdapat dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

- Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial akan lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga anak itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengolahan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (tempat tinggal), semuanya itu dapat memberi dampak baik ataupun buruk bagi tahapan kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh anak tersebut.

- Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan tata letaknya, rumah tempat tinggal keluarga anak dan tata letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar disini lebih dekat kepada strategi belajar, strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau dalam mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson dalam Suciati 2015:156).

B. Kerangka Operasional

Tabel 2.1
Kerangka Operasional

NO	Variabel	Indikator	Skala
1.	Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga (X)	- Keterbukaan	Ordinal
		- Empati	Ordinal
		- Sikap Mendukung	Ordinal
		- Sikap Positif	Ordinal
		- Kesetaraan	Ordinal
2.	Tingkat Prestasi Anak (Y)	- Nilai Rata-rata Rapor	Ordinal

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Keterangan
1.	Hasbullah, 2013	Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Matematika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan skor koefisien korelasi sederhana $r = 0,762$ yang signifikan dengan thitung $(11,777) = 0,05$. dan $\alpha > t$ tabel $(2,42)$ pada skor koefisien determinasi = 58,1%. yang berarti bahwa kontribusi komunikasi keluarga prestasi belajar matematika siswa sangat besar.
2.	Marfuah Sri Sanityastuti, Yani Tri Wijayanti dan Alip Kunandar, 2015	Pola Komunikasi dalam Membangun Ahklakul Karimah	Penelitian ini mencoba melihat bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dalam mendidik anak agar memiliki ahklakul karimah pada keluarga muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan membandingkannya dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al Qur'an.

3.	Jenifer Watuliu, 2015	Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMU di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.	<ul style="list-style-type: none"> - Intensitas komunikasi keluarga yang tinggi, sangat berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa SMU di desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. - Hubungan harmonis antar anggota keluarga yang tercipta sebagai akibat dari praktek komunikasi keluarga yang efektif dan efisien, sangat berperan untuk meningkatkan minat belajar siswa SMU di desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.
----	-----------------------	--	---

1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

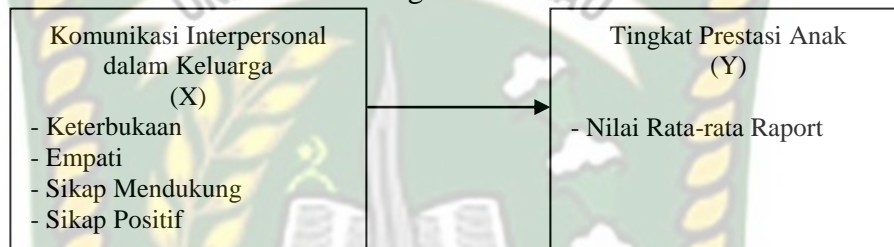
Persamaan dengan penelitian terdahulu pertama adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan memiliki tema penelitian yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar. Persamaan dengan penelitian terdahulu kedua adalah sama-sama melihat bagaimana komunikasi dalam keluarga. Persamaan dengan penelitian terdahulu ketiga adalah sama-sama melihat bagaimana komunikasi dalam keluarga.

Sedangkan Perbedaan dengan penelitian terdahulu pertama terletak pada variabel kedua yaitu variabel kedua penelitian di atas adalah Prestasi Belajar Matematika, sedangkan peneliti mengangkat variabel kedua adalah Tingkat Prestasi Anak keseluruhannya berdasarkan nilai rata-rata rapor. Perbedaan dengan penelitian terdahulu kedua Terletak pada jenis penelitiannya, dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan

penelitian terdahulu ketiga Terletak pada metode penelitian, penelitian di atas menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

D. Kerangka Pikir

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hypo* artinya di bawah dan *thesis* pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian. Hipotesis adalah dugaan pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif yang menjadi jawaban dari sebuah permasalahan. Hipotesis dalam penelitian adalah :

Ha = Ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap tingkat prestasi anak

Ho = Tidak ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap tingkat prestasi anak